

*Sumbangsih Pemikiran James W. Fowler dalam
Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Indonesia*

Johan Hasan

ABSTRAK: Pendidikan agama mendapat tempat yang khusus dalam perguruan tinggi Indonesia dan diharapkan dapat membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Namun, kekerasan dan pelanggaran HAM atas nama agama atau Tuhan justru meningkat, terutama pada generasi muda di Indonesia. Tulisan ini ingin menunjukkan bahwa format pendidikan agama di universitas yang dikumpulkan sesuai agamanya justru dapat menghambat pertumbuhan iman dan akhlak mulia yang diharapkan serta tidak sesuai dengan realitas agama dan keyakinan yang berbeda di Indonesia. Tulisan ini mengemukakan pemikiran James W. Fowler yang dapat memberikan orientasi bagi format seharusnya dari pendidikan agama di Perguruan Tinggi di Indonesia agar tujuan pendidikan agama tersebut dapat tercapai.

KATA KUNCI: Tahap Perkembangan Iman, Pendidikan Agama, Kekerasan Agama, James W. Fowler

***ABSTRACT:** Religious education has a special place in the higher education in Indonesia and is expected to shape a noble character and faith of God's believers as stated by law. Unfortunately, violence and violations of human rights in the name of religion or God have increased especially among Indonesia's young generation. This writing would like to show that the format of religious education at the university that is defined by religious affiliation can inhibit the growth of faith and its noble character, which does not suit the diversity of religions and beliefs in Indonesia. This paper suggests James W. Fowler's thought that provides an orientation for the supposed format of religious education at universities in Indonesia in order to reach the purpose of religious education.*

***KEY WORDS:** Stages of Faith, Religious Education, Religious Violence, James W. Fowler*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama selalu mendapatkan tempat khusus dalam kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan atas desakan golongan beragama. Tujuan pendidikan agama, seperti diyakini banyak pihak adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Bahkan, UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menetapkan, “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik seagama” (Pasal 12 ayat 1a.). Pada Pasal 37 ayat (1) dari UU yang sama disebutkan lagi kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama. Pada waktu itu, justru mata kuliah Pancasila tidak disebutkan wajib ada dalam UU tahun tersebut.

Demikian juga, pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi pun mencantumkan, tujuan Pendidikan Tinggi sebagai “berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa”(Pasal 5a.), dan salah satu mata kuliah yang wajib ada dalam Perguruan Tinggi adalah Agama, Pancasila, Kewarganegaraan dan bahasa Indonesia. (Pasal 35 ayat 3). Undang-undang ini memasukkan kembali Pancasila tetapi mata kuliah Agama selalu hadir.

Namun demikian, survei oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) yang dipimpin oleh Prof. Dr. Bambang Pranowo, guru besar sosiologi Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta yang dilakukan sejak Oktober 2010 hingga Januari 2011 pada sekitar 1.000 pelajar, dan jajak pendapat di kalangan para guru mata pelajaran agama Islam di sekolah SMP dan SMA di kawasan Jakarta mengindikasikan 48,9% siswa menyatakan kesediaan untuk ikut dalam aksi kekerasan yang berkaitan dengan masalah moral atau isu keagamaan. Survei ini juga menyatakan

63% siswa sekolah menengah pertama dan menengah atas, mau melibatkan diri dalam tindakan untuk menyegel rumah ibadah umat agama lain.¹

Memperkuat apa yang sudah dikemukakan, berdasarkan penelitian Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017 menunjukkan 52 persen siswa setuju dengan kekerasan demi solidaritas agama, sedangkan 14 persen di antara responden itu membenarkan serangan bom.²

Beban mengembangkan toleransi dan agama yang berkemanusiaan pada generasi muda bukan semata-mata merupakan tanggung jawab pendidikan agama saja. Ada banyak faktor intoleransi meningkat selain karena gagalnya pendidikan agama. Namun, tulisan ini akan menyoroti pendidikan agama yang wajib ada di Indonesia dan mengusahakan mencapai apa yang disebut sebagai “membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia” khususnya di perguruan tinggi yang umumnya peserta didik berumur 17-23 tahun melalui pendidikan agama.

2. BERIMAN DAN BERTAKWA YANG BAGAIMANA?

Siapakah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia tersebut? Untuk pengukuran iman demikian tentu menjadi kesulitan tersendiri. Mengapa agama yang sama dapat menghasilkan penganut agama yang menjadi berkah bagi banyak orang seperti Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Mahatma Gandhi, Mother Teresa, Martin Luther King Jr, atau Y.B Mangunwijaya tetapi juga menghasilkan penganut agama fanatik yang merusak kehidupan dan melanggar hak-hak asasi manusia lainnya? Apakah yang satu kurang beriman atau bertakwa dibandingkan yang lainnya? Jika agamanya yang disalahkan begitu saja, akan sulit menjelaskan bagaimana tokoh-tokoh dari agama-agama tersebut, yang sangat meyakini dan menghidupi agama/kepercayaannya, dapat menjadi berkah bukan saja bagi golongannya saja tetapi juga bagi masyarakat luas sementara yang lain, dengan alasan yang sama yakni

bertakwa dan beriman menghasilkan kerusakan bagi masyarakat luas.

Untuk itu, tulisan ini mencoba menjawab persoalan tersebut melalui pemikiran James W. Fowler. Singkatnya, bagi Fowler, karena tingkat iman kaum beragama yang rendahlah yang juga dipengaruhi aspek-aspek iman yakni tingkat keputusan moral, cara berpikir, perspektif sosial yang masih rendahlah, yang menghasilkan kekacauan dan sulit menjadi berkah bagi banyak orang termasuk bersikap adil lintas golongannya. Dengan demikian naiknya tingkat iman pada tahapan yang lebih tinggi, juga menghasilkan manusia yang berakhlak mulia juga, dapat membawa keadilan dan kasih lintas golongannya. Kalau demikian, bagaimanakah agar tingkat keimanan (*stage of faith*) bisa berkembang dengan baik? Bagaimana pendidikan agama khususnya di perguruan tinggi dapat menolong meningkatnya tingkatan iman ini?

3. JAMES W. FOWLER

James W. Fowler (12 Oktober 1940-16 Oktober 2015) adalah pengagas Teori Perkembangan Iman (*Stages of Faith*) dengan bukunya yang terkenal berjudul *Stages of Faith, The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* pada tahun 1981. Sejak tahun 1972, ia melakukan penelitian lebih dari 500 orang dengan umur bervariasi dari 4 tahun hingga 88 tahun untuk mengembangkan *Theory of Faith Development*. Dalam teologi, ia sangat dipengaruhi oleh Richard. H. Niebuhr, sementara untuk psikologi dan perkembangan struktur, ia dipengaruhi oleh Eric. H. Ericson, J. Piaget, L. Kohlberg, R.L. Selman dan R. Kegan, sedangkan pengaruh tak langsung dari filsuf seperti John Dewey, James Mark Baldwin, Immanuel Kant serta *hermeneutic* kritis oleh Ricoeur.

Mirip dengan tuduhan yang diberikan kepada perkembangan moral Kohlberg sebagai etika deskriptif semata, pemikiran Fowler sering dianggap sebagai teori iman yang deskriptif semata, namun Fowler menegaskan bahwa *structural development theory of faith* merupakan penelitian formatif-deskriptif sekaligus normatif.³ Disebut formatif-deskriptif karena penelitian

ini mampu mengidentifikasi urutan tahap yang formal secara empiris, sama seperti perkembangan biologi otak akan mempengaruhi perkembangan cara berpikir yang seharusnya dan kemudian mendorong cara meletakkan diri pada posisi orang lain dan bukan sekadar pada dirinya semata dan seterusnya. Namun, teori ini juga normatif karena mampu memberikan arah perkembangan (orientasi) yang seharusnya. Teori ini juga dapat menunjukkan dan membuktikan bagaimana urutan perkembangan struktur dari iman sesuai dengan perkembangan umur dan kedewasaan seseorang yakni bagaimana dan mengapa percaya, dan bukan pada isi iman atau apa yang dipercayai. Bagi Fowler pada agama atau kepercayaan apa pun, penting bagi penganut mengusahakan naiknya struktur tingkatan imannya ke arah yang lebih tinggi sesuai perkembangan.

Tahapan dan aspek-aspek untuk memperkembangkan tingkatan iman atau meyakini inilah yang akan memberikan tuntunan pada format pendidikan agama di perguruan tinggi Indonesia. Tingkat perkembangan iman dari Fowler ini tidak bermaksud menentukan agama yang paling baik atau siapa yang selamat akan masuk surga, karena itu di luar lingkup riset yang dilakukannya. Yang ditelitinya adalah struktur dan tahap-tahap perkembangan iman dan aspek-aspek yang mendukung agar penganut agama tidak berhenti pada tingkatan iman yang rendah tetapi dapat naik terus ke tingkat tertinggi dan menghasilkan manusia yang dewasa dan mulia. Tentu, perkembangan ini tidak bersifat niscaya sama seperti bertambahnya umur seseorang tidak lantas membuat seseorang lebih dewasa, tetapi dengan adanya orientasi seperti ini, diharapkan manusia beragama dituntun menuju kedewasaan yang seharusnya terjadi pada dirinya.

4. TAHAP PERKEMBANGAN IMAN

Meyakini/mengimani (*faith*) bagi Fowler adalah kata kerja "*faithing*", suatu komitmen, kepercayaan pribadi seseorang pada pusat transenden dari nilai dan kuasa (*power*), yang denganNya, sang pribadi memaknai seluruh

peristiwa dan hidupnya. Dalam hal ini, iman bisa saja tidak pada tradisi agama-agama yang kita kenal selama ini di Indonesia, juga bukan sekadar percaya pernyataan iman dan formulasi doktrin tertentu dari suatu agama, karena seorang yang tidak beragama pun menaruh imannya, harapannya, visinya, hatinya pada sesuatu yang lain yang dianggapnya penting, dasar yang menggerakkannya dalam hidup.⁴ Karena itu, bagi Fowler, iman (*faith*) bersifat universal pada semua manusia. Iman juga bersifat relasional karena ada ‘yang lain’ dalam mengimani sesuatu. Mengimani juga bersifat sosial karena ia membutuhkan komunitas, bahasa, ritual, dan pendidikan.⁵

Menurut Fowler, manusia memulai perjalanannya dalam iman (*faith*) sejak kandungan, kemudian percaya pada lingkungan baru dengan kehadiran ibu yang memberikan keamanan dan kenyamanan. Pada saat ini, iman masih belum terdiferensiasi (*undifferentiated faith*), preverbal, namun keberanian, sebagai lawan rasa was-was, merupakan daya etis utama pada tahap awal ini. Fowler menamai tahap ini sebagai *primal faith* atau tahap 0.

Berikut adalah tahap-tahap perkembangan iman menurut Fowler:

Tahap 1. Iman Intuitif-Proyektif (umumnya umur 3-7 tahun). Pada tahap ini kesadaran diri (*self-awareness*) mulai muncul yang mengarah pada egosentris. Ia juga mungkin pertama kali menyadari tentang kematian, seks dan tabu yang dibatasi oleh keluarga dan budaya. Iman dipenuhi dengan fantasi, dan fase ini banyak dipengaruhi dengan contoh, perasaan, aksi dan cerita dari orang-orang dewasa terdekatnya.⁶ Proses imajinasi yang mendasari fantasi tidak dibatasi atau ditolak oleh pemikiran logis. Bahayanya, adalah kemungkinan memiliki imaji teror atau destruksi, baik oleh eksploitasi secara sengaja atau tidak sengaja dalam penguatan dari tabu dan ekspektasi moral atau doktrin oleh orang dekatnya. Penting pada fase ini, ditimbulkan cara berpikir yang konkret dan mampu membedakan mana yang riil dan mana yang hanya penampakan saja.

Tahap 2. Iman Mitis-Harfiah (masa kanak-kanak hingga 11 tahun). Pada fase ini, individu mulai mengambil bagi dirinya cerita, kepercayaan,

ketaatan yang disimbolkan pada komunitas miliknya. Kepercayaan didekati dengan interpretasi harfiah sebagai sikap dan aturan moral. Simbol dimaknai dalam satu dimensi dan makna harfiah. Pada tahap ini, muncul berpikir operasional konkret yang membawa individu pada keteraturan dan batasan, dari tatanan imajinasi dunia pada tahap yang lebih linear dalam koherensi dan makna. Cerita menjadi cara utama untuk memberikan kesatuan dan nilai pada pengalaman. Dunia disusun berdasarkan keadilan timbal balik. Catatan menarik dari Fowler adalah walau tahap ini adalah tahap usia anak mulai bersekolah, kadangkala ia menemukan juga pada manusia dewasa yang masih berada pada tahap ini. Tidak tertutup kemungkinan, ada mahasiswa yang masih berada dalam tahap ini. Faktor yang dapat mendorong pada tahap berikutnya (tahap ketiga) adalah bentrokan implisit atau kontradiksi dalam cerita yang mengantar pada refleksi atas makna.⁷

Tahap 3. Iman Sintetis-Konvensional (umur 12 tahun hingga dewasa). Pada tahap ini, individu mengalami dunia yang diperluas melampaui keluarga. Iman harus mensintesis nilai dan informasi, memberikan dasar bagi identitas dan pandangan masa depan. Umumnya, Fowler mencatat tahap ini sering menjadi tempat permanen bagi banyak orang.⁸ Pada tahap ini, orang memiliki “ideologi”, nilai atau kepercayaan yang konsisten yang kemudian menjadi mitos personal, tanpa pengambilan jarak dan dikritisi secara sistematis. Orang yang berada pada tahap ini, sulit melihat di luar kelompoknya dan otoritas ditempatkan pada tokoh/pemimpin agama atau kelompok yang merepresentasikan kepercayaannya (belum otonom). Jika mereka yang pada tahap ini merasa dikhianati, identitas ini dapat menimbulkan pada akhirnya penolakan pada Tuhan atau dikompensasikan dalam bentuk intim dengan Tuhan namun tiada hubungan sama sekali dengan dunia. Faktor yang berkontribusi dalam transisi ke tahap berikutnya (tahap keempat) bisa berupa perjumpaan dengan pengalaman atau perspektif yang membawa pada refleksi kritis pada kepercayaan/agamanya, terjadinya pertentangan keras dan kontradiksi

antara sumber otoritas yang tidak bisa didamaikan, kekecewaan besar terhadap pemimpin agama panutannya, atau bisa juga karena pengalaman meninggalkan rumah secara emosional dan fisik yang memberikan jarak atau putusnya gaya hidup yang lama.

Tahap 4. Iman Individual Reflektif (masa dewasa awal dan seterusnya). Pada tahap ini menurut Fowler berkembang dua hal. Pertama, diri yang sebelumnya dibangun dalam identitas keyakinannya berdasarkan konsensus dan otoritas eksternal menjadi identitas diri yang otonom dengan refleksi diri yang kuat dan tidak bergantung pada pandangan orang lain. Kedua, untuk mendukung identitas barunya, maka terbentuklah suatu cara pandang dunia (*worldview*) yang memampukan menerjemahkan simbol-simbol pada makna konseptual, juga sanggup melihat relasi melalui *third-person perspective taking*. Fowler menyebutnya sebagai *demythologizing stage*.⁹ Pada tahap ini, seseorang mulai mengakui sifat relatif pola kepercayaan dan mampu melakukan refleksi pada diri ataupun ideologi yang dipilihnya secara bebas. Iman pada tahapan ini sudah bersifat otonom, dengan diri sebagai sumber otoritas, dengan diimbangi kemampuan menimbang dan melakukan refleksi kritis. Namun, sisi bahayanya pada tahap ini adalah sangat mengagungkan rasio kritisnya, suatu narsisme bentuk lain. Padahal, kelimpahan pengalaman dan misteri semua tradisi religius tidak dapat secara tuntas dipahami rasio, bahkan rasio tidak mampu menangkap dirinya sendiri secara penuh, termasuk suara terdalam dirinya. Beberapa faktor yang dapat mendorong pada tahapan berikutnya adalah menyadari luka batin masa lalu, keinginan dan harapan diri yang tidak diakui atau bawah sadarnya, menyadari suara batinnya yang mengganggu ketenteraman hati serta menunjukkan kerapuhan ego yang dianggapnya kuat, akan menjadi persiapan pada tahapan berikutnya. Demikian juga cerita-cerita, simbol-simbol, mitos-mitos dan paradoks-paradoks dari dirinya atau tradisi yang lain dapat meruntuhkan keteraturan dari keyakinan sebelumnya.

Tahap 5. Iman Konjungtif (usia setengah baya dan selanjutnya). Pada tahap ini, integrasi antara diri (*self*) dengan pandangan hidupnya,

serta melepaskan logika dikotomi, suatu kebenaran paradoksial yang tidak dapat ditangkap melalui satu perspektif saja tetapi lewat banyak perspektif dan sudut pandang, serta peka terhadap banyak pertentangan, paradoks, dan toleran terhadap ambiguitas. Menurut Fowler, pada tahap ini berkembang *second naivete* (Paul Ricoeur) ketika *symbolic power* bersatu kembali dengan *conceptual meanings* setelah melewati apa yang disebut *vertigo of relativity*.¹⁰ Pada tahap ini, seseorang membuka pada suara terdalam dirinya, masa lalunya, pengakuan kritis pada ketaksadaran sosial, mitos-mitos, gambaran ideal, dan hidup dalam paradoks dan kebenaran yang tampaknya kontradiksi. Komitmennya pada keadilan terbebas dari kungkungan kesukuan, golongan kelas, komunitas religius ataupun bangsa. Kekuatan dari tahapan ini ada pada *ironic imagination*, suatu kemampuan melihat dan berada pada makna terdalam dari seseorang atau grup, yang bersamaan dengan itu mengenali kerelatifan, ketaklengkapan dan penangkapan realitas transenden yang terdistorsi. Bahaya dari tahapan ini mengarah pada kelumpuhan pasif atau kelambanan bertindak, rasa puas atau menarik diri secara sinis, karena pemahaman kebenaran yang paradoksial. Sesungguhnya pada tahap ini masih ada perpecahan yakni hidup dan bertindak di antara dunia yang belum tertransformasi dan sebuah transformasi visi dan kesetiaan. Dalam beberapa kasus, perpecahan ini menghasilkan panggilan pada aktualisasi radikal yang merupakan tahap ke-6.

Tahap 6. Iman Universalisasi. Jika pada tahap ke-5, mereka yang pada tahap ini sudah mampu melihat pentingnya keadilan dan implikasinya lintas-agama, lintas golongan karena luasnya kesadaran yang dimilikinya serta kemampuan melihat pelbagai paradoks, namun pada tahap ke-6 sudah mampu mengatasi paradoks ini melalui aktualisasi moral dan asketis yang universal. Pribadi pada tahap ini bukan berarti adalah manusia sempurna, dan tetap memiliki pelbagai kekurangan. Namun, pribadi pada tahap ini mampu mengorbankan hidupnya bagi kepentingan orang lain demi mewujudkan imperatif dari cinta dan keadilan yang

absolut. Ia mengetahui kebenaran melampaui klaim eksklusif oleh satu kelompok agama atau golongan tertentu saja, tetapi juga mengakui manusia terbatas membutuhkannya untuk mempermudah mengenal Allah. Fowler mencatat, pribadi pada tahap ini yang disebutnya dengan *Universalizer*, seringkali dihargai dan dihormati setelah kematiannya dibandingkan pada masa hidupnya karena para *Universalizer* seringkali dianggap subversif dari struktur termasuk struktur keagamaan, tempat kebanyakan kita memperoleh identitas, kelangsungan hidup, keamanan, serta kedudukan. Fowler juga mencatat sedikit orang yang sampai pada tahap ini dengan gaya hidupnya yang polos, transparan karena berhasil mengatasi segala ketegangan dan paradoks pada tahap-tahap sebelumnya. Fowler menyatakan, “*They have become incarnators and actualizers of the spirit of inclusive and fulfilled human community*”.¹¹

Melihat tahap-tahap perkembangan iman dari Fowler tersebut, tentu kita bertanya aspek-aspek apa saja yang perlu dikembangkan agar mampu naik pada tahap-tahap berikutnya? Fowler melihat ada tujuh aspek yang perlu dikembangkan dan ia meminjam teori-teori lainnya. *Pertama* adalah aspek yang disebut Fowler sebagai Aspek A: Bentuk Logika.¹² Dalam hal perkembangan berpikir logis ini Fowler mengikuti analisis Jean Piaget, hingga pada tahap 5 dan 6 yang disebutnya *post-formal operational* dimana berpikir dialektis lebih diterapkan, melampaui berpikir logis formal. *Kedua*, Aspek B: Konstruksi Perspektif Sosial, yang sudah diteliti Robert L. Selman. Pada aspek ini, bagaimana seseorang mengkonstruksi, melihat, merasakan dirinya, orang lain, dan hubungan keduanya. *Ketiga*, Aspek C: Bentuk Pertimbangan Moral. Dalam konteks ini, Fowler meminjam apa yang sudah diteliti Lawrence Kohlberg dengan sedikit modifikasi. *Keempat*, Aspek D. Batas-batas Kesadaran Sosial, yakni seberapa inklusif dunia sosial yang ditanggapi oleh seseorang. Dalam hal ini, Fowler berhutang pada penelitian yang sudah digarap oleh H. Richard Niebuhr dan Erik Erikson. *Kelima*, Aspek E: *Locus of Authority*, bagaimana seseorang memilih otoritas dan apakah seseorang memilih pertama-tama otoritas internal

SUMBANGSIH PEMIKIRAN JAMES W. FOWLER
DALAM PENDIDIKAN AGAMA DI PERGURUAN TINGGI INDONESIA

(otonom) atau eksternal. Dalam hal ini, Fowler melanjutkan apa yang sudah dijelaskan Neihbuhr dan Cantwell Smith. *Keenam*, Aspek F: Bentuk Koherensi Dunia, ini termasuk cara pandang dunia (*worldview*) seseorang, bagaimana seseorang mengkonstruksi dunia objek termasuk bagaimana ia melihat tujuan hidup dan kematian seperti yang sudah dikemukakan Eric Erikson. *Ketujuh*, Fungsi Simbolik, bagaimana seseorang memahami dan menggunakan simbol atau aspek lain dari bahasa dalam proses penciptaan makna.

Aspek A, B dan C merupakan aspek yang wajib ada tetapi tidak mencukupi untuk berkembangnya *faith-knowing* yang disebut sebagai logika kepastian rasional karena bersifat objektif. Namun, untuk aspek D, E, F dan G merupakan operasi struktur yang khas dalam perkembangan logika keyakinan¹³ karena pada logika keyakinan, subjek sendiri terlibat dan dipertaruhkan dalam proses pengetahuan yang mengokohkan dan mengubah diri dalam identitas dan fungsinya yang dipengaruhi oleh identitas diri, subjektivitas, kebebasan, pilihan afektif, risiko pribadi, pemahaman imajinatif dan persepsi ekstase.¹⁴

Bagaimana aspek-aspek mempengaruhi tahap-tahap perkembangan iman, berikut tabel yang diringkas dari buku James W. Fowler, *Manual for Faith Development Research*¹⁵:

Stage/ Aspects	Logic	Social Perspective	Moral Judgement	Social Awareness	Locus of Authority	World Coherence	Symbolic Function
Stage 1: Intuitive Projective Faith	<i>Pre-Operational</i>	<i>Egocentric</i>	<i>Pre-moral</i>	<i>Constituted by family/ primary caretaker</i>	<i>External Authority</i>	<i>Fantasy and reality with no clear distinction.</i>	<i>Does not distinction between symbol and represent</i>
Stage 2: Mythic-Literal Faith	<i>Concrete Operation</i>	<i>Concrete Imagery, need to control or manipulate the other</i>	<i>Instrumental Reciprocity</i>	<i>Widened to teacher, friends, school authorities</i>	<i>Still external authority but has begun to move a more autonomous position</i>	<i>Learned to separate fantasy from reality</i>	<i>Literal correspondence between symbol and the thing symbolized</i>

Stage 3: Synthetic-Conventional Faith	<i>Formal Operation</i>	<i>Generalized other</i>	<i>Interpersonal Consequences</i>	<i>Include peer group, away from family</i>	<i>Authority in tacit interpersonal values</i>	<i>Tacit rather than an explicit system</i>	<i>The first naivete (Ricoeur), a precritical openness to symbols</i>
Stage 4: Individual-Reflective Faith	<i>Fully Formal Operational Logic</i>	<i>Other from conceptual lenses</i>	<i>Law and Social Order</i>	<i>Ideological compatibility with the individual</i>	<i>Authority on the basis rational principle with one's self-selected ideology, worldview</i>	<i>Critically reflect on one's worldview</i>	<i>"Reductive" hermeneutics (Ricoeur), symbols are reduced to the form of truth of the individual's ideology/world system</i>
Stage 5: Conjunctive Faith	<i>Fully Formal Operational Logic + Dialogical Style</i>	<i>Fully Mutual Perspective</i>	<i>Prior to Society Perspective</i>	<i>Quality and mode of group</i>	<i>Authority of critically informed individual conscience or the authority of trans-cultural principled</i>	<i>Pluralistic framework in its way of making sense of experience.</i>	<i>Second naivete (Ricoeur), post-critical fusion of the symbolic and the ideational</i>
Stage 6: Universalizing Faith	<i>Fully Formal Operational Logic + Dialogical Style + Synthetically Reason</i>	<i>Mutuality with the commonwealth of being</i>	<i>Principled and universal</i>	<i>Universal</i>	<i>Internalized authority of universal principle</i>	<i>A construction of participation in and loyalty to the principle of being</i>	<i>Metaphor and symbol are the doorways into a transcendent realm.</i>

5. IMPLIKASI BAGI FOMAT PENDIDIKAN AGAMA

Melihat kasus intoleransi oleh penganut agama yang meningkat di Indonesia yang pelakunya adalah kaum terpelajar dan bahwa salah satu sarana yang baik untuk memperbaiki itu ialah memperbaiki pendidikan agama di sekolah terutama dalam pembahasan ini pendidikan agama di perguruan tinggi, maka kita melihat arah yang ditunjukkan Fowler dapat berguna. Pada mahasiswa, kondisi ini diuntungkan karena mereka ada dalam suasana akademis, belajar dan bertemu dengan teman sebayanya atau umur yang relatif sama dari pelbagai golongan agama dan keyakinan.

Namun, umumnya ketika masih di perguruan tinggi, kebanyakan mahasiswa pada tahap ketiga, atau seperti yang ditemukan Fowler banyak juga yang masih pada tahap kedua dan sedikit yang sudah mencapai pada tahap keempat. Oleh sebab itu, fokus untuk pendidikan agama di Perguruan Tinggi adalah bagaimana peserta didik dapat melewati tahap kedua atau tahap ketiga atau menuju ke tingkat yang lebih tinggi, walaupun kenaikan tahap biasanya tidak bisa melompat begitu saja.

Dari aspek-aspek yang ditunjukkan oleh Fowler, pertama-tama kita menyadari bahwa pendidikan agama tidak bisa berdiri sendiri. Ada aspek-aspek lain yang perlu dikembangkan dan mendukung perkembangan imannya, yaitu: 1) logika berpikir yang logis, kemampuan menghindari dari sesat pikir dan pelbagai bias dan dilanjutkan juga berpikir dialektis, 2) perspektif sosial, kemampuan melihat dari luar dirinya, keluar dari kelompok agamanya untuk berdiskusi dengan yang lain secara setara, serta belajar menempatkan diri pada posisi kelompok lain 3) perkembangan keputusan moral, 4) *social awareness*, kemampuan mengembangkan solidaritas dan kerja sama dengan kelompok yang lebih luas, 5) keputusan dan dorongan tindakan yang lahir dari internal, otonomi dan bukan heteronomi, 6) pandangan dunianya (*worldview*) yang koheren dengan realitas serta juga kemampuan refleksi diri terhadap kebutuhan, tujuan, kekecewaannya, harapan dirinya dan akhirnya 7) bagaimana *hermeneutics* ketika ia memaknai pelbagai simbol dan teks.

Ketika pendidikan agama diatur dalam undang-undang bahwa peserta didik harus sesuai dengan agama yang dianutnya, ide baiknya sebenarnya untuk mencegah agar jangan sampai mahasiswa atau siswa dididik dengan ajaran agama yang berbeda. Namun, akibatnya peserta didik dikumpulkan sesuai dengan agamanya dan peserta didik hanya berdiskusi dengan peserta dari agamanya saja, mendapatkan penjelasan dari satu perspektif agama yang dianutnya saja dan bahkan menjelaskan agama lain dari sudut agamanya semata. Ini pun mengandung kelemahan lain, satu agama pun bisa terdiri dari mazhab/aliran dan harus mengikuti mazhab

yang mana, sementara banyak kepercayaan tradisional atau agama lokal Indonesia seperti Kaharingan/ Balian, Malim, Marapu, Sunda Wiwitan, dan lainnya sering tidak mendapatkan tempat yang semestinya. Akibatnya, justru peserta didik sulit untuk mengembangkan tahapan perkembangan imannya yang membutuhkan perspektif lain atau bagaimana keyakinannya diperhadapkan pada kepercayaan/agama lainnya. Pendidikan agama di perguruan tinggi seharusnya tidak mengelompok sesuai agamanya agar dapat keluar dari tahap kedua atau ketiga semata. Untuk dapat naik pada tahap keempat, mahasiswa perlu mengembangkan perspektif sosialnya (*social perspective*) tidak hanya sekadar pada golongannya sendiri. Peserta didik perlu dihadapkan dengan realitas keragaman agama dan kepercayaan bahkan berinteraksi dengan yang lain, secara nyata dalam menggumuli permasalahan bersama dari sudut pandang yang kepercayaan yang berbeda akan meningkatkan aspek *social awareness* untuk menciptakan solidaritas sosial dan empati yang lebih besar. Dengan melakukan pemisahan sesuai agama, peserta didik selain cenderung mendapatkan informasi sepihak dari agamanya semata, tetapi juga sulit mengambil jarak dan melihat keyakinan di luar lingkungan agamanya yang juga mempengaruhi cara berpikir yang bias terhadap agama/kepercayaan lain.

Selanjutnya, untuk dapat naik pada tingkat yang lebih tinggi, mahasiswa dituntut kebiasaan berpikir kritis dalam pendidikan agama. Pada pendidikan agama, apakah mahasiswa memiliki kebebasan dan kenyamanan untuk bertanya, menyanggah, menanggapi pelbagai persoalan dalam agama dan masyarakat termasuk kritik terhadap agamanya secara akademis dan argumentatif logis tanpa takut dianggap menista agama atau diancam nilai buruk? Bukan itu saja, apakah mahasiswa pendidikan agama terbiasa untuk berdialog dengan orang yang berbeda agama, dan mencoba memahami sudut pandang yang berbeda, termasuk juga menyadari tokoh panutannya juga memiliki kelemahan dan kekuatannya? Maka pendidikan agama dituntut untuk mengembangkan berpikir yang mampu terbuka dengan pelbagai kritik, paradoks, pro dan kontra serta berusaha melihat

dari pelbagai perspektif.

Bahaya lain dalam pendidikan agama adalah menyamakan begitu saja ajaran agama dengan moral atau yang disebut sebagai pendekatan *Divine Command Theory* dalam etika.¹⁶ Mengapa? *Pertama*, pembaca yang tidak kritis, akan mengambil begitu saja apa yang ada di kitab suci sebagai perintah Tuhan dan dianggap sama dengan bermoral, walau mungkin perintah tersebut dalam konteks perang untuk membunuh sesama atau hanya berlaku pada umatnya saja dan tidak berlaku pada orang lain. *Kedua*, pendekatan ini sulit diterima dalam konteks plural, dan tidak mendapatkan komitmen dari penganut yang berbeda-beda agama dan kepercayaan, bahkan satu agama sekalipun ketika berbeda mazhab. Pendekatan ini juga menafikan kemungkinan bermoral dari pihak lain, sehingga yang suci hanya ada pada pihak golongan agamanya. *Ketiga*, beberapa permasalahan moral kontemporer tidak ditunjuk secara jelas oleh kitab suci, yang sebenarnya menuntut pemikiran kritis dan juga penggalan prinsip universal. Akhirnya, pendekatan seperti ini akan sulit naik pada tahap perkembangan iman berikutnya karena lebih didasarkan pada ketaatan tanpa dilandaskan pada prinsip yang lebih universal dan diuji secara kritis. Bagaimana pun, agama diakui mendukung nilai-nilai moral. Namun, untuk dapat berlaku pada pemeluk agama/kepercayaan lain, ia perlu diobjektivasi sehingga bersifat universal dan adil. Mahasiswa yang ingin menaikkan tahap perkembangan imannya ke tahap kelima dan berikutnya, wajib mendorong kasih dan keadilannya pada tahap yang universal melintasi golongan agamanya. Tanpa kemampuan menerapkan keadilan lintas golongannya, tingkat perkembangan moral mahasiswa tidak pernah naik. Namun di sisi lain, ketertundukan mahasiswa pada prinsip perlu dikembangkan bukan atas heteronomi atau paksaan eksternal, baik itu atas nama institusi atau golongan, tetapi otonomi (Kantian) dari dirinya dan yang didasarkan pada prinsip keadilan dan kasih yang universal.

Dalam pendidikan agama, mahasiswa perlu dipertemukan dengan permasalahan yang relevan dalam hidupnya, sesuatu yang dapat menarik

minatnya untuk digumuli lebih lanjut dalam kehidupan pribadinya. Untuk menguji pandangan dunianya, mahasiswa perlu menjawab secara pribadi apa yang menjadi kepercayaannya atas penderitaan manusia, kekecewaan hidupnya, tujuan hidupnya, kematian manusia, hubungannya dengan sesama dan juga lingkungan dan alam semesta selain dengan Tuhannya. Pandangan dunia yang sempit akan mengalami kesulitan untuk menjawab hal tersebut dan mahasiswa dituntut mengembangkan pandangan dunia (*worldview*) agar dapat menjawab permasalahan penderitaan diri dan sesama juga kerusakan lingkungan di sekitarnya.

Namun dari aspek yang dikemukakan Fowler di atas kita juga menyadari pentingnya mengembangkan “rasa” dan kemampuan refleksi diri yang lebih kuat, serta hermeneutik kritis, dan tidak hanya membaca simbol dan budaya serta suasana batin secara harfiah semata. Dengan perkembangan hermeneutik, mahasiswa belajar mengapresiasi budaya dan simbol dengan lebih kaya dan bermakna. Perkenalan pada pelbagai karya sastra dan hermeneutik kritis akan menolong peserta didik untuk memahami keinginan dirinya yang terdalam, juga luka-luka batin, kerapuhan hidup atau harapan terdalam dirinya dan orang lain, yang sering tercermin dalam ungkapan-ungkapan simbolis dalam karya sastra, seperti yang dikatakan oleh Mangunwijaya: “Semua sastra yang baik selalu religius”.¹⁷

6. BEBERAPA PERTIMBANGAN KRITIS

Sangat disayangkan jika pendidikan agama justru menghasilkan manusia beragama yang justru melawan kemanusiaan serta memperkuat kebencian pada kelompok lain ataupun intoleran, dan berhenti pada tingkat keyakinan yang sekarang dan tidak berkembang lagi. Pemikiran Fowler memberikan semacam arahan bentuk tanpa mengatur isi (*content*) agama untuk mencapai apa yang disebut beriman dan menjadi manusia berakhlak mulia tersebut, seperti juga yang dinyatakan Mangunwijaya,

“Apakah arti agama bila tidak mampu berperikemanusiaan? Dengan kata lain: Apa arti agama tanpa religiositas, tanpa “penuntunan manusia ke arah segala makna yang baik.”¹⁸

Dalam hal ini, mengangkat sisi normatif-etis dari pemikiran Fowler memberikan arah tersebut untuk mencapai kesempurnaan imannya yang sekaligus menjadi manusia yang berakhlak mulia. Namun, dari pemikiran Fowler ini, justru kita melihat format pendidikan agama yang diatur dan dikelompokkan sesuai agamanya saja seperti yang terjadi pada banyak universitas di Indonesia, justru menghambat perkembangan tingkat iman penganutnya. Konteks Indonesia yang memiliki penganut agama yang berbeda, bahkan dalam satu agama pun memiliki perbedaan pandangan, serta banyak aliran kepercayaan yang berbeda; alih-alih kenyataan ini mengharuskan kita berusaha menyeragamkan pada satu agama, malah justru dapat menjadi kekayaan luar biasa. Dalam kelas agama, perbedaan ini justru dapat memperluas wawasan penganut agama dan perspektif sosial yang berbeda dalam mengungkapkan pelbagai iman kepercayaan masing-masing mahasiswa secara bebas dan bertanggung jawab, secara argumentatif dan kritis ataupun secara emansipatif terhadap pelbagai penderitaan dan persoalan serta realitas di sekitarnya. Dalam hal ini, fokus pendidikan agama bukan lagi sekadar pada isi agama tetapi juga pada struktur dan format yang seharusnya seperti yang sudah dikemukakan di atas, untuk mendukung meningkatnya tahapan iman peserta didik dan pencapaian tujuan pendidikan agama yakni manusia berakhlak mulia.

Namun disadari, pemikiran Fowler ini sendiri tidak mudah diterapkan pada pendidikan agama. *Pertama*, definisi Fowler yang luas atas iman sebenarnya bisa juga dicurigai dan sulit diterima oleh kebanyakan penganut agama termasuk juga di Indonesia, dianggap terlalu psikologis daripada teologis. Namun karena definisi yang luas ini, teori Fowler justru dapat diterapkan pada agama yang berbeda seperti konteks di Indonesia, bahkan terhadap mereka yang berpendirian ateis sekalipun karena ateis

pun memiliki struktur iman. Memang beberapa penerapan teori ini seperti Fowler sendiri atau seperti László Elek¹⁹ yang berusaha tidak terpaku pada satu agama, tetapi rupanya dalam kenyataannya masih sulit memisahkan diri dari agama mayoritas, dalam konteks mereka adalah kekristenan. Hal serupa tetap akan menjadi tantangan bagi Islam di Indonesia yang adalah agama mayoritas di Indonesia. Namun, kita boleh melihat nilai-nilai universal dari agama mayoritas sungguh pun tidak bisa dilepaskan dalam konteks pendidikan agama, tetapi menjadi sesuatu yang bukan paksaan atau heteronomi melalui format yang diajukan. *Kedua*, untuk mendapatkan iman yang otentik, Fowler membebaskan manusia untuk mempertanyakan iman, kritis terhadap iman kepercayaannya, dan ini pun akan menjadi kesulitan tersendiri bagi penganut agama yang masih pada tahap konvensional karena justru dikhawatirkan akan meninggalkan agamanya. Namun, menyadari bahwa ini bagian dari proses yang harus dilewati menuju kedewasaan iman, terutama sudah level mahasiswa yang seharusnya sudah menggumuli imannya secara otentik, maka seharusnya tidak perlu dikhawatirkan, karena kedewasaan iman membutuhkan penganutnya mampu mengungkapkan, mencari tahu secara mandiri, dan menghadapi realitas hidup dengan kejujuran batinnya. *Akhirnya*, gagasan Fowler akan sulit diterima jika dosen agama sendiri belum mencapai pada tahap-tahap iman yang lebih tinggi atau tidak berbeda jauh dengan peserta didiknya. Dengan demikian, sebenarnya tantangan tersendiri adalah bagaimana membawa pendidik agama yang masih pada tingkat 3, *Synthetic-Conventional Faith* atau yang masih di tingkat 2 *Mythic-Literal Faith* yang umumnya terdapat pada mahasiswa level universitas, kepada dua level yang lebih tinggi. Karena itu, pada pendidikan agama di perguruan tinggi bukan saja membutuhkan pengajar yang ahli dalam isi agama tetapi juga kedewasaan iman yang sudah melampaui tahap yang lebih tinggi daripada peserta didiknya.

CATATAN KAKI

¹ Sumber: http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2011/04/110426_surveira-dikalisme

² Sumber: <https://tirto.id/kurikulum-toleransi-lebih-mendesak-daripada-ruu-terorisme-cKE9>

³ Lihat Cremers (1995). *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James Fowler*. h.245

⁴ James W. Fowler (1981). *Stages of Faith. The Psychology of Human Development and The Quest for Meaning*. New York: HarperOne. h.xii dan 14

⁵ Ibid. h. xiii.

⁶ Fowler (1981). h. 133

⁷ Ibid. h. 149-150

⁸ Ibid. h. 172.

⁹ Ibid. h. 182.

¹⁰ Ibid. h. 187.

¹¹ Ibid. h. 200.

¹² James W. Fowler et.al. (2004). *Manual for Faith Development Research*. Georgia USA: Center for Research in Faith and Moral Development. h. 23.

¹³ Agus Cremer (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius. h.88-89.

¹⁴ Ibid. h. 68.

¹⁵ James W. Fowler, et.al (2004). *Manual for Faith Development Research*. Atlanta: Center for Research in Faith and Moral Development. h.30-58.

¹⁶ James Rachel & Stuart Rachel (2012). *The Elements of Moral Philosophy*. Seventh Edition. New York: McGraw-Hill h.51.

¹⁷ Mangunwijaya, Y. B. (1998). h. 16

¹⁸ Idem.

¹⁹ Elek, László. (2016). *Principles for a mold of an overnight “retreat” for high school students based on Fowler’s Faith Development Theory and on some Hungarian Jesuits’ experiences at Kurtabérc*. Boston College Electronic Thesis or Dissertation. Lihat: <http://hdl.handle.net/2345/bc-ir:106920> h. 80

DAFTAR PUSTAKA

- Cremer, Agus (1995). *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cremer, Agus (1995). *Teori Perkembangan Kepercayaan. Karya-karya Penting James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Elek, László. (2016). *Principles for a mold of an overnight “retreat” for high school students based on Fowler’s Faith Development Theory and on some Hungarian Jesuits’ experiences at Kurtabérc*. Boston College Electronic Thesis or Dissertation. Lihat: <http://hdl.handle.net/2345/bc-ir:106920>
- Fowler, James W. (1981). *Stages of Faith. The Psychology of Human Development and The Quest for Meaning*. New York: HarperOne.
- Fowler, James W. et. al (2004). *Manual for Faith Development Research*. Atlanta: Center for Research in Faith and Moral Development.
- Mangunwijaya, Y.B. (1992). *Sastra dan Religiositas*. Edisi kedua. Yogyakarta: Kanisius.
- Rachel, James and Stuart Rachel (2012). *The Elements of Moral Philosophy*. Seventh Edition. New York: McGraw-Hill.
- Purnomo Pr., Aloys Budi (2001). *Sumbangan James W. Fowler Bagi Pendidikan Iman*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

Sumber Internet:

- “Survei: hampir 50% pelajar setuju tindakan radikal” BBC.com, 26 April 2011, http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2011/04/110426_surveiradikalisme
- Hendra Friana, “Kurikulum Toleransi Lebih Mendesak Daripada RUU Terorisme?” Tirto.id, 18 Mei 2018, <https://tirto.id/kurikulum-toleransi-lebih-mendesak-daripada-ruu-terorisme-cke9>